

# **DAKWAH USTADZAH ERIKA SURYANI DEWI DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

**Ahmad Adnan dan Ivon Kurniasih**  
[adnan.azmuna@gmail.com](mailto:adnan.azmuna@gmail.com)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta  
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

**Abstract:** The purpose of this study was to determine women's da'wah in realizing gender justice carried out by Ustadzah Erika Suryani Dewi. This research is qualitative research with a phenomenological approach to da'wah. The phenomenology of da'wah is a method in the approach of social science and da'wah which is used to interpret the role of da'i carried out by da'i. The data analysis method used is the interpretation of the interpretative Phenomenological Analysis (IPA) model. Informants in this study were Ustadzah Erika Suryani Dewi. The conclusion of the study is that Ustadzah Erika Suryani Dewi believes that women can work, do politics, and have a higher education. However, all of these activities should not be forgotten from the responsibility of taking care of the household. Muslim women who are active outside the home are also part of the da'wah itself which will help in da'wah activities. Ustadzah Erika Suryani Dewi does not agree with the liberal views of gender and Western feminism. This is because gender and feminism movements are not in accordance with Islamic law.

**Keywords:** Da'wah, Justice, Gender, Phenomenology, Erika Suryani Dewi

**Abstraksi:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dakwah perempuan dalam mewujudkan keadilan gender yang dilakukan oleh ustadzah Erika Suryani Dewi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi dakwah. Fenomenologi dakwah merupakan metode dalam pendekatan ilmu sosial dan dakwah yang digunakan untuk memaknai peran dakwah yang dilakukan oleh da'i. Metode analisis data yang digunakan yaitu penafsiran dengan model *interpretative Phenomenological Analisys* (IPA). Informan dalam penelitian ini adalah Ustadzah Erika Suryani Dewi. Kesimpulan penelitian adalah Ustadzah Erika Suryani Dewi berpandangan perempuan boleh bekerja, berpolitik, dan berpendidikan tinggi. Namun, seluruh aktivitas tersebut tidak boleh melupakan dari tanggung jawabnya mengurus rumah tangga. Perempuan Muslimah yang beraktivitas di luar rumah juga menjadi bagian dari dakwah itu sendiri yang akan membantu kegiatan dakwah. Ustadzah Erika Suryani Dewi tidak setuju dengan pandangan gender dan feminism Barat yang liberal. Sebab, gerakan gender dan feminism ini tidak sesuai dengan syariat Islam.

**Kata Kunci:** Dakwah, Keadilan, Gender, Fenomenologi, Erika Suryani Dewi

## PENDAHULUAN

Dakwah selama ini masih terfokus pada dakwah yang dilakukan oleh laki-laki.<sup>1</sup> Hampir seluruh wilayah dakwah di masyarakat menjadi garapan laki-laki.<sup>2</sup> Pendakwah perempuan (da'iyyah) selama ini sepertinya belum mendapatkan tempat yang luas. Seharusnya, pendakwah perempuan diberikan kesempatan yang luas untuk berdakwah.<sup>3</sup> Peran dakwah perempuan ini tidak hanya bidang politik saja seperti yang selama ini dikampanyekan oleh penggerak kesetaraan gender.<sup>4</sup> Dakwah perempuan tetap menggunakan prinsip Islam tanpa harus menjadikan perempuan menuntut kesetaraan gender (*gender equality*) yang liberal.<sup>5</sup>

Islam memandang perempuan bukan dengan konsep kesetaraan tetapi dengan konsep keadilan. Konsep keadilan ini justru sesuai dengan Islam sebab perempuan dihargai setinggi-tingginya.<sup>6</sup> Dalam terminologi A-Qur'an sendiri tidak pernah ditemukan term kesetaraan untuk perempuan. Konsep yang dipakai dalam Al-Qur'an adalah konsep keadilan.<sup>7</sup> Konsep inilah yang sepertinya ingin dirubah oleh beberapa pengusung kesetaraan gender. Mereka tidak melihat Islam dari Al-Qur'an secara mendalam dan dengan pemahaman yang objektif. Mereka hanya menggunakan prasangka buruk yang menggap Islam maupun Al-Qur'an tidak pernah menghargai perempuan.<sup>8</sup> Padahal, Al-Qur'an memberikan pandangan keadilan perempuan misalnya dalam ayat sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صُلْحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْسِنَنَّ لَهُ طَبِيعَةً وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS An-Nahl: 97).

Keadilan gender yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda dengan konsep kesetaraan gender yang selama ini banyak berkembang karena tidak sesuai dengan

<sup>1</sup> Siti Nurul Yaqinah, "Problematika Gender Perspektif Dakwah," Jurnal Tasâmu Vol.14, No. 1, Desember (2016): h. 18, <https://doi.org/10.4135/9781452229669.n3946>.

<sup>2</sup> Nurya Tazkiyah Putri, "Peran Da'iyyah dalam Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Pada Ormas Muhammadiyah Cabang Banda Aceh)" (Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

<sup>3</sup> Fajri Chairawati dan Nurya Tazkiyah Putri, "Da'iyyah dan Perannya dalam Syi'ar Dakwah," Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam Vol.3, No. 1, Januari-Juni (2019): 21–39, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4838>.

<sup>4</sup> Ulfatun Hasanah, "Gender dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)," Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 38, No. 2, Juli-Desember (2019): 250, <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3887>.

<sup>5</sup> Unicef, *Gender Equality: Glossary of Terms and Concepts* (Unicef Regional Office for South Asia, 2017), h. 2, <https://www.unicef.org>.

<sup>6</sup> Hajir Mutawakkil, "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender," Jurnal Kalimah Vol. 4, No. 1, Maret (2014): h. 68.

<sup>7</sup> Imas Damayanti dan Muhammad Hafif, "Islam Memuliakan Wanita," diakses 25 Juni 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qesvpo430/islam-memuliakan-wanita>.

<sup>8</sup> Adian Husaini dan Rahmatul Husni, "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 15, No. 2 (2015): h. 68, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.264>.

hukum Islam.<sup>9</sup> Sebab, term kesetaraan belum tentu akan berakhir pada term keadilan pada praktiknya. Tetapi, term keadilan gender harus bermuara pada kesetaraan gender. Keadilan dalam Islam paling tidak mencakup empat makna yaitu keadilan dalam arti sama atau persamaan, keadilan dalam arti seimbang (proporsional), keadilan dalam arti memberikan hak kepada pemiliknya, dan keadilan Ilahi.<sup>10</sup> Dengan perspektif lain, keadilan berkaitan erat dan berisikan pada kebenaran (*al-Haq*). Keadilan berarti pula tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri.<sup>11</sup>

Pendakwah perempuan (da'iyyah) yang selama ini dianggap menentang konsep kesetaraan gender adalah ustazah Erika Suryani Lc. Da'iyyah merupakan sosok yang telah banyak melakukan aktivitas dakwah terhadap perempuan. Sosok ini sangat dalam berdakwah mengajak perempuan untuk kembali pada ajaran Al-Qur'an. Pada konsep gender, da'iyyah ini berlawanan konsep gender yang dikampanyekan oleh pemikiran liberal. Satu contoh misalnya pada konsep poligami, yang oleh pengusung gender dianggap kejahatan dalam Islam. Satu seminarnya berjudul 'Satu Atap Dua Cinta', da'iyyah ini menjelaskan bahwa poligami memang bagian dari Sunnah Rosulullah dan ada dalam Al-Qur'an. Meskipun, dijelaskan olehnya, bahwa poligami memang harus menggunakan prinsip keadilan.<sup>12</sup>

Selain pandangan di atas, da'iyyah ini juga aktif dalam bidang politik di Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Erika Suryani Dewi menjadi salah satu calon legislatif (caleg) dalam Pemilu 2019 tingkat DPRD-I, 17 tahun 2019, pada (dapil) DKI Jakarta 7.<sup>13</sup> Keterlibatannya dalam politik ini setidaknya memberikan gambaran bahwa da'iyyah ini tidak memisahkan antara politik dan dakwah. Tokoh ini juga memberikan contoh bahwa perempuan muslimah tetap diberikan kesempatan untuk berpolitik. Islam tidak pernah membatasi perempuan untuk ikut menjadi bagian dari aktivitas politik. Gerakan dakwahnya ini menentang cara pandang pemikiran liberal yang menganggap perempuan dalam Islam dibatasi partisipasinya dalam politik.

## TEORI FENOMENOLOGI

Untuk membaca pengalaman ustazah Erika Suryani Dewi dalam dakwah maka dapat digunakan pendekatan fenomenologi dakwah. Pada dasarnya, penelitian fenomenologi dakwah ingin menggali dua dimensi saja yaitu apa yang dialami subjek (orang yang diteliti yaitu da'i) dan bagaimana subjek (da'i) tersebut memaknai pengalaman tersebut. Pengalaman subjek (da'i), dalam hal ini, merupakan fenomena yang menjadi *subject matter* yang diteliti.<sup>14</sup> Pemilihan studi fenomenologi dakwah memberikan kemungkinan peneliti untuk melakukan analisis data dengan *Interpretative*

<sup>9</sup> Rio Rahman Hadi, "Pemikiran Adian Husaini Tentang Kesetaraan Gender dalam Tinjauan Hukum Islam" (Skripsi S1, Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), h. 56.

<sup>10</sup> Tamylez Dery, "Keadilan dalam Islam," Mimbar: Jurnal Sosial Pembangunan Vol. 18, No. 3 (2002): h. 159.

<sup>11</sup> Eli Agustimi, "Keadilan Dalam Perpektif Al- Qur ' an," Jurnal Taushiah FAI-UISU Vol. 9, No. 2, Juli-Desember (2019): h. 12.

<sup>12</sup> "Satu Atap Dua Cinta Bagian: Kajian Tentang Poligami sesuai Quran dan Sunnah," diakses 26 Juni 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=N0sHUqBuAdw>.

<sup>13</sup> "Profil Caleg Pemilu 2019: Erika Suryani Dewi, Caleg DPRD-I Dapil DKI Jakarta 7 dari PKS," diakses 26 Juni 2017, <https://kumparan.com/berita-caleg/profil-caleg-pemilu-2019-erika-suryani-dewi-caleg-dprd-i-dapil-dki-jakarta-7-dari-pks-1544811788552658192/full>.

<sup>14</sup> O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," MediaTor: Jurnal Komunikasi Vol. 9, No. 1, Juni (2008): h. 179, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

*phenomenology analysis* (IPA) dengan mengikuti alur analisis mulai dari 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; sampai pada 6) *Looking for patterns across cases*.<sup>15</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia, fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.<sup>16</sup> Ilmu dakwah secara dikotomi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial, yang berkaitan erat dengan masalah-masalah manusia dengan masyarakat sekitarnya, baik dalam rangka interaksi kehidupan beragama, berkepercayaan dan beribadah, maupun dalam rangka mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama kepada penganutnya, Pola dakwah sosial budaya dengan pendekatan fenomenologi dapat diterapkan melalui berbagai macam media pengajian ceramah agama dan lain-lain, dakwah fenomenologi adalah pola dakwah yang sangat memperhatikan aspek pemahaman masyarakat dalam konteks kegiatan dakwah.<sup>17</sup>

Teori fenomenologi dapat digunakan untuk melihat bagaimana dakwah (dalam penelitian ini adalah dakwah ustazah Erikan Suryanti Dewi) dilakukan dengan konsep *in order to motive* dan *because motive* yang menjadi pendorongnya. Setiap tindakan dakwah pastilah berurusan dengan tujuan (*motif internal*), dan bisa jadi juga ditentukan oleh motif penyebab (*motif eksternal*). Fenomenologi dakwah pada dasarnya memiliki dua cakupan sebagai pemikiran filosofis dan teori atau metodologi penelitian. Namun yang digunakan adalah fenomenologi dakwah sebagai untuk menyingkap apa dibalik tindakan bertujuan yang dipahami oleh peneliti. Sedangkan di sisi lain adalah untuk menyingkap apa dibalik tindakan penyebab yang dilakukan oleh individu. Sebagai proposisi dakwah, maka dapat dinyatakan bahwa tindakan dalam berdakwah merupakan ekspressi dari pemikiran yang dimiliki oleh seorang da'i.<sup>18</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif interpretatif yang tidak menghitung statistik. Penelitian ini kemudian menggunakan cara berpikir yang cenderung bersifat induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.<sup>19</sup>

Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.<sup>20</sup> Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila

<sup>15</sup> Mami Hajaroh, "Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi," h. 20, diakses 18 November 2019, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>.

<sup>16</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Balai Pustaka, 2007), h.315.

<sup>17</sup> M. Fuad Anwar, "Fenomenologi Dakwah (Dakwah dalam Paradigma Sosial Budaya)," Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 3, No. 2 (2018): h. 97, <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3512>.

<sup>18</sup> Nur Syam, "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis," Jurnal Ilmiah Syi'ar Vol. 20, No. 1, Januari-Juni (2020): h. 11, <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>.

<sup>19</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 5, no. 9, Januari-Juni (2009): h. 1.

<sup>20</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Ayup (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), h. 11.

ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam setting alami.<sup>21</sup>

## PEMBAHASAN

### Profil Ustadzah Erika Suryani Dewi

Da'i perempuan ini memiliki latar belakang yang dapat dikatakan sangat unik. Sebenarnya hampir seluruh jenjang pendidikan dasar diselesaikannya adalah umum. Dengan kata lain, da'iyah ini tidak pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan yang ditempuhnya melompat dari satu lembaga pendidikan ke lembaga pendidikan lainnya. Sebagai contoh adalah pendidikannya di SD sebanyak dua kali, SMP dua kali, dan SMA dua kali.<sup>22</sup> Pendidikan dasar hingga menengah pertama ustadzah Erika Suryani Dewi selalu berpindah-pindah. Ustadzah Erika Suryani Dewi tidak menjelaskan lebih detail alasanya sering berpindah-pindah sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Meskipun berpindah-pindah, da'iyah ini memang sosok yang suka belajar. Sebagai seorang muslimah, sosoknya merupakan orang yang ingin tetap terus mencari ilmu pengetahuan. Pada saat di sekolah menengah umum, sosoknya juga beberapa kali pindah sekolah.<sup>23</sup>

Pada usia remaja ustadzah Erika, di Indonesia masih terjadi pelarangan jilbab di sekolah negeri. Sebagai contoh kasus, soal liku-liku pelarangan jilbab di tahun 1982. Cerita ini kisahkan Majalah Panji Masyarakat yang dahulu didirikan oleh Buya Hamka. Kisahnya begini, empat siswi SMA Negeri 68 Jakarta dikeluarkan dari sekolah. Mereka dianggap melanggar aturan tentang seragam sekolah. Keempat siswi itu rupanya masih ingin tetap mengenakan jilbab, seperti keyakinan mereka atas ajaran agama Islam. Saat itu rezim Orde Baru (Orba) alergi dengan simbol-simbol Islam. Pemecatan terjadi di banyak tempat dan bahkan ada yang diinterogasi di markas tentara karena memakai jilbab. Seperti tidak ingin lengah, Pemerintah Orba makin menegaskan larangan penggunaan jilbab di sekolah negeri. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan SK 052/C/Kep/D.82 tentang seragam sekolah. Isi dari SK tersebut adalah bahwa tidak ada ruang bagi pengguna jilbab di sekolah negeri. Bagi siswa yang tetap bersikukuh menerapkan keyakinannya itu akan dikeluarkan dari sekolah.<sup>24</sup>

Berbagai pelarangan jilbab di masa Orde Baru tersebut tidak menggoyahkan keteguhan Erika Suryani Dewi remaja untuk tetap menggunakan jilbab. Sekolah baginya adalah untuk menjadikanya muslimah yang bertakwa kepada Allah SWT. Maka baginya, jilbab bukan hanya simbol agama yang bisa buka dan tutup dengan mudah. Jilbab baginya adalah urusan aqidah yang harus dipertahankan sampai meninggal. Menurutnya, keharusaan melepaskan jilbab tersebut karena di sekolah

<sup>21</sup> Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian*, ed. oleh Ilyas Ismail (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 21.

<sup>22</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>23</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>24</sup> Setiardi dan Muhammad Subarkah, "Pelarang Jibab 1980-an: Dikeluarkan Sekolah, Jilbab Beracun," diakses 25 Oktober 2021, <https://www.republika.co.id/berita/q0bmat385/pelarang-jibab-1980an-dikeluakan-sekolah-jilbab-beracun>.

negari tersebut kepala sekolahnya beragama Kristen. Erika Suryani Dewi remaja kemudian memilih keluar dari SMAN kemudian berpindah ke MAN.<sup>25</sup>

Menurut pengakuan ustazah Erika Suryani Dewi keputusannya mempertahankan jilbab memberikan hikmah lain. Jilbab yang dipertahankan kemudian membawanya melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN. Berawal dari MAN 1 tersebut kemudian ustazah Erika Suryani Dewi bisa melanjutkan kuliah di Al-Azhar Mesir. Meskipun bisa melanjutkan kuliah di Mesir, ustazah Erika Suryani Dewi mendapatkan banyak tantangan terutama adalah masalah Bahasa Arab. Sebelum ke Al-Azhar, ustazah Erika Suryani Dewi lebih dahulu belajar Bahasa Arab Fushoh atau disebut dengan Bahasa Arab Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Dengan kemampuan bahasa Arab Fushoh yang dipelajari, ustazah Erika kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir. Ternyata bahasa Arab yang dipelajarinya di Ma'had Al-Hikmah berbeda dengan saat berada di Al-Azhar Mesir. Sebab, saat di Mesir ternyata bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat dan sebagai pengantar kuliah adalah bahasa Arab amiyyah. Sampai di Mesir, ustazah Erika agak merasa kecewa dengan pembelajaran bahasa Arab yang digunakan. Sebab, sejak awal dirinya ingin belajar bahasa berdasarkan Al-Qur'an yaitu bahasa Arab Fushoh bukan bahasa Arab amiyyah. Saat belajar di Al-Azhar Mesir, ustazah Erika hanya bertahan selama lima tahun dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1). Setelah selesai S1, dirinya kemudian berpindah ke Sudan dan di sini kuliah lagi mengambil Strata Satu (S1).<sup>27</sup>

Pada kelanjutannya, ustazah Erika melanjutkan kuliah S1 di Sudan dengan mengambil bahasa Arab fushoh. Ternyata, dirinya langsung bisa bahasa Arab fushoh hanya kurang lebih salam tiga bulan. Sebab, orang Sudan secara umum memang menggunakan bahasa Arab Fushoh sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Kampus itu negeri itu namanya Omdurman University, kampus Negeri di Sudan yang mengajarkan bahasa Arab fushoh bagi ustazah Erika Suryani Dewi.<sup>28</sup>

Baru menjalani kuliah selama satu tahun di *International of Africa* ustazah Erika ini barulah masuk di kampus negeri yaitu Omdurman University. Di kampus ini, baru menginjak satu tahun atau kuliah di semester tiga, kuliah harus diberhentikan. Sebab, di Sudan terjadi perang sipil yaitu antara masyarakat Sudan Selatan dan Sudan Utara. Menurut penurutan ustazah Erika, Sudan Selatan merupakan wilayah yang sebagian masyarakatnya adalah beragama Kristen. Dengan terjadinya perang di Sudan ini, maka seluruh dosen dan mahasiswa asli Sudan diwajibkan berjihad. Kondisi ini menyebabkan kampus di tempat ustazah Erika kuliah harus diliburkan sementara.<sup>29</sup>

Kondisi perang dan kampus libur menngharuskan ustazah Erika pindah belajar ke lembaga Bahasa Arab Jami'yah di *Africa Al Alamiyah*. Di kampus ini, dirinya tidak harus mengulang dari semester satu tapi bisa melanjutkan di semester tiga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuliah ustazah Erika memang berpindah-pindah atau

<sup>25</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>26</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>27</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>28</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>29</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

nomaden. Sebagai pembelajar muda waktu itu, ustadzah Erika setelah selesai S1 kemudian melanjutkan S2 di tempat yang sama.<sup>30</sup> Sosoknya memang seorang yang ingin terus mencari ilmu pengetahuan khususnya adalah ilmu agama Islam. Setelah menyelesaikan kuliah S2 di Sudan, di Indonesia sosoknya masih ingin terus belajar di perguruan tinggi. Belajar dirosat Islamiyah di Mesir selama lima tahun dan di Sudan selama 8 tahun, tidak membuat da'iyyah ini merasa cukup dengan ilmunya. Sampai di Indonesia, sosoknya melanjutkan pendidikan lagi S2 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor.<sup>31</sup>

Sebagai seorang da'iyyah, sampai saat ini usianya tidak muda lagi, keinginan mencari ilmu di perguruan tinggi tidaklah kendur. Malahan sosoknya misalnya ingin kuliah lagi S1 bidang psikologi Islam jika memang ada kesempatan. Program studi lain yang diminati misalnya adalah Tafsir Khusus sebagai bekal dakwah di masyarakat. Baginya, menutut ilmu khususnya agama Islam tidaklah mengenal batas usia. Jika masih diberikan waktu, biaya, dan kesempatan dirinya masih ingin terus mencari ilmu pengetahuan khususnya agama Islam sebagai bekal dakwah.<sup>32</sup>

### **Membangun Keluarga Dakwah**

Menurut pandangan ustadzah Erika Suryani Dewi bahwa tujuan menikah adalah untuk membentuk keluarga dakwah. Orang menikah harus diawali dengan niat untuk membangun keluarga dakwah. Tanpa niat itu maka keluarga dakwah tidak akan terbentuk dengan baik dan cenderung akan mengalami kegagalan. Membentuk keluarga dakwah adalah memprioritaskan Allah SWT sebagai tujuan kemudian Rasulullah SAW dan selanjutnya adalah syariat Islam. Sehingga, niat yang lain misalnya urusan dunia sebenarnya bukan bagian dari tujuan keluarga dakwah. Jika sudah berniat membangun keluarga dakwah, maka di dalam rumah tangga antara suami dan istri akan saling memahami dan mengerti.<sup>33</sup>

Menurut Ustadzah Erika Suryani Dewi membangun keluarga dakwah sudah dijelaskan pada Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 24. Ayat ini memberikan peringatan bahwa jika orang beriman lebih mencintai bapaknya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, istri-istrinya, kaum keluarganya, harta kekayaan, perniagaan dan rumah-rumahnya, daripada mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berjihad menegakkan syariat-Nya, maka Allah akan mendatangkan siksa kepada mereka cepat atau lambat. Mereka yang bersikap demikian itu adalah orang-orang fasik yang tidak akan mendapat hidayah dari Allah SWT

Peran dakwah salah satunya merupakan peran yang membutuhkan multi peran perempuan di ruang publik. Stereotipe terhadap perempuan dengan multi peran ini, merupakan anggapan miring yang turut mengabaikan pentingnya peran dakwah perempuan. Padahal tanggung jawab dakwah merupakan mandat yang harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan muslim yang berdakwah tetapi

---

<sup>30</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>31</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>32</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>33</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

harus memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga. Hal ini bukan maksud untuk merendahkan perempuan tetapi untuk melindungi perempuan.<sup>34</sup>

Perempuan adalah sosok makhluk yang lembut, mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan dengan fungsinya sebagai pembawa cahaya terang bagi kehidupan keluarga. *Inna al-mar'ah mashabih al-buyut* atau perempuan adalah pelita bagi kehidupan rumah tangga. Perempuan adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Perempuan bertugas memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami mendapatkan sakinhah ketenangan.

Dengan demikian perempuan mempunyai potensi yang sangat besar dalam membangun keluarga dakwah, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang berdasarkan dakwah Islam. Keluarga dakwah mempunyai nilai-nilai seperti cinta dan kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, dan kebersamaan serta komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi nilai-nilai tersebut, maka keluarga menjadi tempat yang terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Maka membangun keluarga dakwah harus komitmen antara suami dengan istri agar keluarga dakwah terbangun dengan baik.<sup>35</sup>

### **Program Dakwah di Masa Pandemic Covid 19**

Ustadzah Erika yang melihat bahwa pandemic Covid 19 membawa dampak negatif dan dampak positif. Pandemi covid-19 yang masih terjadi di era new normal saat ini seharusnya tidak menghalangi gerakan dakwah. Justru sebaliknya, ini dijadikan kesempatan bagi para dai untuk semakin kreatif dalam berdakwah. Dakwah melalui internet merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam memperlebar wilayah dakwahnya. Penggunaan media internet sebagai salah satu media merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah.

Kesempatan yang dimaksud yaitu bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai sarana dan media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islam. Sementara mewujudkannya muai dari tenaga, pikiran dan sumber daya manusia yang mengerti arti dakwah dan internet. Umat Islam harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar-besarnya perkembangan teknologi informasi, dari sisi dakwah kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. Perkembangan teknologi memberikan peran yang sangat besar dalam perkembangan dakwah saat ini. Dengan kehadiran teknologi seperti internet, jangkauan dakwah menjadi sangat luas dan tidak terbatas oleh geografis.<sup>36</sup>

Dakwah di masa pandemik covid-19 saat ini sejatinya lebih mudah dengan adanya online. Dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar bisa menjangaku banyak orang sebab dilakukan secara online. Tetapi kondisi itu juga memunculkan masalah jika masyarakat tidak memiliki pulsa internet yang mencukupi. Audience menjadi faktor

---

<sup>34</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>35</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>36</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

penting keberhasilan dakwah secara online yang dilakukan oleh ustadzah Erika Suryani Dewi.<sup>37</sup>

Kampanye protokol kesehatan lewat pesan keagamaan melalui para dai menjadi sangat penting untuk membangkitkan kesadaran umat Islam. Tidak bisa dimungkiri bahwa masih banyak dari masyarakat Indonesia saat ini yang mulai berada di titik jenuh dalam menegakkan disiplin protokol kesehatan Covid-19. Semakin meningkatnya jumlah kasus Covid-19 dan pengetatan protokol kesehatan membuat masyarakat harus membatasi aktivitas di luar. Untuk itu, bisa memberikan saran kepada para ustazah agar dapat menjadi contoh dalam berkehidupan sekarang ini, yakni dengan memberikan pendalamannya bahwa apabila tidak bisa langsung bertatap muka, kegiatan memberikan nasihat dan pesan-pesan dapat dilakukan lewat berbagai platform digital yang tersedia. Maka saat ini sangat penting untuk menekankan tema dakwah berdisiplin prokes.<sup>38</sup>

### Pandangan terhadap Gender dan Feminisme

Islam adalah agama yang sempurna dan petunjuk jalan hidup yang telah jelas. Al-Qur`ān dan As-Sunnah adalah rujukan utama dalam berbagai permasalahan. Namun tidak semua umat Islam mampu istiqamah di atas jalan hidup yang telah ditempuh oleh Rasulullāh SAW. Banyak di antara umat Islam yang merasa tidak puas sehingga mereka mencari jalan petunjuk sendiri. Salah satu dari bentuk ketidakpuasan terhadap syari`at Islam ialah menolak bahkan merekonstruksi ayat-ayat Al-Qur`ān yang dirasa merugikan mereka, dengan suatu gagasan yang disebut dengan paham kesetaraan gender. Penyebab dari hal ini karena kezhaliman dan kesombongan diri mereka sendiri.<sup>39</sup>

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan ustadzah Erika Suryani Dewi yang mengatakan bahwa gender dan feminism Barat tidak sesuai dengan Islam. Dua konsep tersebut sama sekali bukan bagian dari Islam atau ajaran Islam. Bahkan dua konsep tersebut merusak ajaran Islam yang terkait pembagian hak dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Gender adalah paham justru memberikan kebebasan perempuan yang kemudian tidak sesuai dengan syariat Islam. Mereka yang mengembangkan gender dan feminism merupakan orang yang membenci agama khususnya Islam.<sup>40</sup>

Islam telah memberikan status yang mulia bagi perempuan sehingga perempuan tidak perlu merasa kurang berharga, harus membuktikan diri dalam persaingan dengan laki-laki, yang selalu dihinggapi rasa takut gagal yang berlebihan. Hal inilah yang seharusnya dijadikan sandaran bagi para kaum feminis, yang terus menggaungkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, karena sejatinya konsep kesetaraan dalam Islam adalah keadilan diantara keduanya.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>38</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>39</sup> Hadi, "Pemikiran Adian Husaini Tentang Kesetaraan Gender dalam Tinjauan Hukum Islam," h. 1.

<sup>40</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>41</sup> Joko Kurniawan, "Feminisme dalam Pandangan Islam: Analisis Gerakan Feminisme," diakses 26 Oktober 2021, <http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/04/12/feminisme-dalam-pandangan-islam-analisis-gerakan-feminisme/>.

Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan yang hanya didalam kehidupan domestik, akan tetapi juga mengakui kerja sama laki-laki dan perempuan dalam kehidupan publik. Perempuan-perempuan yang sedang tidak memiliki tanggung jawab domestik, seperti perempuan yang masih lajang atau kaum ibu yang anak-anaknya sudah mandiri, yang kemudian didorong untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Perinsipnya, AL-Qur'an tidak melarang kaum perempuan bekerja, adapun anjuran untuk tinggal di rumah bertujuan untuk melindungi dan lebih kepada persoalan preventif (pencegahan). Al-Qur'an bahkan memberikan hak perempuan untuk bekerja, baik dalam arti beramal saleh maupun mencari nafkah untuk diri dan keluarga. Penjelasan dini sesuai dengan firman Allah swt sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS An Nisa: 32)

Uraian di atas juga dibenarkan oleh Ustadzah Erika Suryani Dewi bahwa gerakan feminism tidak sejalan dengan syariat Islam. Satu pandangan feminism yang bertentangan dengan Islam misalnya adalah menyamakan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Sebab, dalam Islam antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja diberikan beban, hak, dan tanggung jawab yang berbeda. Perbedaan tersebut justru untuk memberikan keadilan terhadap perempuan itu sendiri dan bukan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam Islam perempuan atau muslimah tetap boleh beraktivitas di luar rumah dengan syarat harus tetapi memperhatikan aturan yang telah Allah SWT tetapkan.<sup>42</sup>

Islam dikenal sebagai agama yang memiliki batasan atau aturan yang jelas bagi umat-umatnya, tidak terkecuali bagi muslimah. Setiap langkah dan niat memiliki aturan yang disesuaikan dengan norma syariat. Batasan-batasan ini dibuat dalam rangka sebagai salah satu cara Allah SWT menunjukkan rasa sayang dan ingin melindungi Muslimah. Salah satunya tentang adab atau anjuran bagi Muslimah jika ingin keluar rumah. Saat ingin melakukan apapun, Allah SWT selalu menyuruh umatnya untuk berdoa dan memohon perlindungan kepada-Nya. Ini bertujuan untuk menghindarkan umat dari mara bahaya, sampai di tujuan dengan selamat, serta kembali tanpa kurang suatu apapun.

Tanpa terkecuali bagi Muslimah, berdoa kepada Allah SWT diharapkan dapat menghindarkan dirinya dari fitnah baik yang disebabkan oleh syaitan maupun manusia. Bagi Muslimah yang ingin keluar rumah, Allah SWT juga menganjurkan untuk ditemani mahramnya. Untuk Muslimah yang telah menikah, tidak lupa diharap meminta izin terlebih dahulu pada kepada suaminya sebagai mahram. Wanita Muslimah yang ingin keluar rumah untuk menyelesaikan urusannya diwajibkan untuk menggunakan pakaian yang dapat menutup auratnya. Hal ini untuk menghindarkan

<sup>42</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

auratnya dilihat oleh non-mahram. Hal ini juga untuk menjaga kehormatan dari sang Muslimah itu sendiri.<sup>43</sup>

Selain penjelasan di atas, bahwa surga sendiri berada di bawah kaki seorang perempuan atau seorang ibu. Penghargaan tersebut telah Allah SWT secara khusus berikan kepada perempuan dan bukan kepada laki-laki. Penghargaan ini juga menjadi bukti bahwa Allah SWT melalui ajaran Islam sangat meninggikan derajat perempuan. Hal ini juga menjadi bantahan terhadap gerakan feminisme liberal yang menuduh bahwa Islam merupakan agama yang melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Agama Islam menempatkan ibu pada posisi yang paling mulia. Bahkan anak diwajibkan hormat kepada kedua orang tuanya, terutama ibu yang telah mengandungnya dengan susah payah selama sembilan bulan. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّيَّ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS Luqman: 14)

Uraian di atas merupakan elaborasi dari pendapat Ustadzah Erika yang menjelaskan bahwa surga itu berada di bawah kaki seorang perempuan/ibu. Namun, menurut Ustadzah Erika di jaman sekarang ini banyak perempuan yang justru menginginkan pekerjaan berat di luar rumah. Mereka merupakan perempuan yang ingin dianggap setara dan bekerja berat tapi sebenarnya keinginan tersebut menjerumuskan mereka pada aktivitas yang berbahaya. Islam membolehkan perempuan untuk bekerja dan beraktivitas di luar rumah dalam aktivitas dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Aktivitas umum yang boleh dilakukan oleh wanita misalnya adalah kodokteran, perawat, serta bidang kesehatan lainnya.<sup>44</sup>

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa Ustadzah Erika Suryani Dewi sangat tidak menyetujui gerakan kesetaraan gender dan feminism Barat. Apabila ada yang mengatakan bahwa wanita dalam Islam dilarang ikut berperang maka orang itu sebenarnya tidak pernah belajar tentang sejarah Islam. Tidak pernah Islam membatasi aktivitas perempuan kecuali memang yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai perempuan. Selebihnya, aktivitas apapun selama tidak bertentangan dengan fitrahnya, maka muslimah boleh mengerjakannya. Tentu saja bukan aktivitas yang bertentangan dengan syariat Islam misalnya dari sisi pakaian dari sisi pergaulan. Hal itu semua merupakan satu batas yang jelas dalam Islam sebenarnya. Adapun kesetaraan gender dan gerakan faham feminism sampai saat ini merupakan gerakan yang tidak sesuai dengan Islam. Sebagai contoh adalah saat mereka mengatakan muslimah berhak menentukan badannya mau mengandung, melahirkan, menyusui atau tidak. Bahkan mereka sekarang memiliki slogan *child free by choice* jadi bukan

<sup>43</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>44</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

dari Islam sama sekali. Ketika disebutkan bukan dari Islam sama sekali hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>45</sup>

### Pandangan terhadap Muslimah dalam Rumah Tangga

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kaum perempuan disinyalir sebagai sosok yang memiliki peranan yang khas. Mereka dianggap yang paling otoritatif dalam hal membentuk rumah tangga suami dan anaknya. Selain merupakan embrio utama dalam mewujudkan masyarakat sosial yang baik, ia juga merupakan pondasi yang kokoh untuk membentuk keluarga terdidik, Islami, bahagia, sejahtera dan penuh kasih sayang. Dengan sebuah kelembutan, kehalusan dan kasih sayang yang mereka miliki akan membawanya ke posisi yang menentukan. Tidak heran jika terdapat suatu ungkapan yang menyatakan: “*Jika perempuan baik, maka akan baik keluarganya, jika keluarga baik, maka akan baiklah masyarakat.*”<sup>46</sup>

Gagasan di atas sejalan dengan pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi bahwa dalam ajaran Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah setara. Hal ini dikuatkan secara syari dalam mayoritas umum urusan-urusan kehidupan. Dan yah, tidak ada alasan apa pun yang menghalangi adanya distribusi beban sosial antara laki-laki dan perempuan untuk kemaslahatan publik bagi keluarga dan masyarakat. Begitu pula halnya dalam kehidupan berumah tangga, kesetaraan laki-laki dan perempuan dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan kemitraan antara suami dan istri.”<sup>47</sup>

Ungkapan tersebut tampaknya menjadikan kaum perempuan menduduki posisi sentral dalam membentuk keluarga yang sakinah. Islam mengangkat derajat wanita dari penindasan. Islam mengakui wanita secara manusiawi. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an tak pernah mengajarkan tentang diskriminasi gender. Lothrop Stoddard dalam *The New World of Islam* menjelaskan, Islam datang dengan ajaran yang memberi perlindungan terhadap wanita juga semua umat di dunia. Dalam Al-Qur'an sendiri, setidaknya tertera delapan surah yang memuliakan perempuan.”<sup>48</sup>

Menurut Ustadzah Erika Suryani Dewi, Allah SWT lewat pernikahan sudah menentukan pasangan masing-masing bagi laki-laki dan perempuan. Menurutnya beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan ketentuan tersebut misalnya dalam al-Najm [53]:45, Q.S. al-Naba' [78]: 8, dan Q.S. al-Qiya'mah [75]: 39. Seluruh ayat ini memberikan dukungan terhadap perempuan khususnya dalam kehidupan rumah tangga Islam. Seorang perempuan memiliki naluri yang sama dengan laki-laki, mereka ingin menikah, memiliki anak, dan membangun keluarga yang *Sakinah ma waddah wa rahmah*. Namun, sayangnya menurut Ustadzah Erika sampai saat ini banyak perempuan yang terlambat menikah.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>46</sup> Eko Zulfikar, “Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik dalam Alquran Dan Hadis,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* Vol. 7, No. 01 (2019): h. 80, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>.

<sup>47</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>48</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>49</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, menurut Ustadzah Erika Suryani Dewi, Islam mengangkat derajat perempuan yang mengurus rumah tangga. Perempuan yang bersedia mengurus rumah tangga diberikan pahala di dunia dan di akhirat. Peran perempuan atau ibu dalam rumah tangga adalah mengurus rumah tangga, menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjadi, pengatur dan pemelihara rumah tangga. Perempuan adalah pemimpin rumah tangganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Disimpulkan bahwa dalam Islam dan secara umum perempuan diperbolehkan dalam hal bekerja di luar rumah yang mana itu dengan tidak mengurangi tugas hak dan kewajiban sebagai istri dalam rumah tangga, adanya fleksibilitas terhadap perempuan.

### **Partisipasi Perempuan dalam Politik**

Islam telah memberikan hak perundang-undangan kepada wanita sama seperti memberikan kepada pria. Kaum wanita boleh menguasai hak milik, hak jual beli, hibah, mengadakan perjanjian dan lain sebagianya. Secara penuh wanita diberi hak berpolitik, boleh menempati sebagai kepala negara walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini, dan menguasai urusan hukum, serta boleh berpartisipasi dalam memilih kepala negara atau pemimpin ummat. Muslimah sangat boleh berperan serta dalam aktivitas politik dan sosial sebagaimana partisipasi kaum pria. Wanita juga boleh berpartisipasi mengelola yayasan, organisasi dan partai. Selain itu ia tidak dilarang menempati kursi kementerian, Parlemen dan kursi politik yang lainnya.<sup>50</sup>

Menduduki jabatan khususnya dalam politik bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Dalam kepemimpinan adalah peran politik menjadi utama seperti konsultasi, mediasi, negosiasi dan perdamaian serta advokasi. Tujuan dan kiprah pemimpin dalam etika Islam baik itu perempuan maupun laki-laki adalah “perlindungan” baik perlindungan hukum maupun perlindungan profesi. Perempuan sebagamana anjuran untuk semua manusia supaya berperan penting dan strategis dalam “membina” keluarga dan masyarakat terutama dalam membimbing anak/pengikunya kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian. Pemimpin menjadi sosok penuntun bagi keluarga dan masyarakat, selaras dengan kebijaksanaan pembangunan.<sup>51</sup>

Berdasarkan seluruh pandangan di atas, ustadzah Erika menyetujui gagasan perempuan yang berboleh masuk dalam politik Islam. Tetapi harus ada aturan agar perempuan yang berpolitik tidak melupakan hak dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Jadi, siapa pun yang mempelajari syariat Islam secara mendalam akan mendapatkan bahwa Islam mengatur peran perempuan dan laki-laki secara sempurna. Aktivitas keduanya diatur dengan seperangkat hukum yang terkumpul dalam “*al ahkam al khamsah*” (lima hukum perbuatan manusia: Wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram). Semua perbuatan manusia tidak terlepas dari salah satu hukum yang lima tersebut.

### **Posisi Perempuan dalam Pekerjaan**

Di sebagian masyarakat saat ini khusus di Indonesia, melihat wanita atau istri bekerja atau bahkan sebagai tulang punggung keluarga masih menjadi sesuatu yang tabu. Sebab, gambaran yang terbentuk adalah kaum laki-laki yang memiliki tanggung

<sup>50</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>51</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

jawab bekerja mencari nafkah bagi keluarganya. Sementara itu, wanita masih dilekatkan pada pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan yang lainnya. Lebih buruk lagi bahkan pada masyarakat pada zaman jahiliyah akan merasa malu dan hina jika memiliki anak perempuan.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْشَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْنَدًا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah” (QS An Nahl: 58)

Budaya buruk itu kemudian berubah ketika agama Islam datang dan membebaskan perempuan dari diskrimansi. Islam tidak melarang kaum wanita atau istri bekerja untuk menopang ekonomi rumah tangga selagi tidak melanggar syariat agama. Islam memberikan berbagai kemudahan kepada perempuan untuk bisa bekerja di luar rumah dalam rangka membantu ekonomi keluarga. Meskipun dalam Islam sendiri tidak pernah membebarkan kewajiban bagi perempuan untuk bekerja menncari nafkah khususnya pada perempuan yang sudah menikah. Islam memberikan kebebasan yang sejalan dengan Islam itu sendiri kepada perempuan untuk tetap bekerja di luar rumah.

Di zaman sekarang ini, semakin banyak wanita keluar dari rumahnya untuk bekerja. Sebagian besar dari mereka bekerja dengan dalih menambah penghasilan karena uang bulanan yang diberikan oleh suaminya tidak mencukupi. Persoalan wanita bekerja di luar rumah atau yang populer disebut wanita karir memang masih ramai dibicarakan. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Islam mengatur semua hal, bahkan hal kecil sekalipun, apalagi soal harkat dan martabat wanita. Dalam Islam, wanita sangat dimuliakan. Sebelum datangnya Islam, wanita diperlakukan semena-mena. Pada masa jahiliyah, bayi perempuan dikubur hidup-hidup karena diapandang bahwa wanita hanya akan menyusahkan. Saat ini Islam memberika hak kepada perempuan untuk bisa bekerja membantu mencari nafkah suami tentunya dengan berbagai aturan Islam.”<sup>52</sup>

Kemudian Islam datang untuk menempatkan kedudukan wanita pada posisi yang layak, memberikan hak-haknya dengan sempurna tanpa dikurangi sedikitpun. Islam memuliakan kedudukan kaum wanita, baik sebagai ibu, sebagai anak atau saudara perempuan, juga sebagai istri. Pada poin yang terakhir ini, yaitu sebagai istri, Rasulullah SAW mewajibkan seorang suami untuk menafkahiistrinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari segi makanan, pakaian, dan sebagainya. Seorang istri berhak mendapatkan apa-apa yang ia butuhkan dengan cara meminta kepada suaminya dengan cara yang ma'ruf.

Wanita berbeda dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu, sehingga tidak akan bisa seorang wanita bertindak seperti laki-laki, bebas keluar rumah dan eksis di ranah publik. Sebagai contoh perbedaan laki-laki dan wanita (yang akan berpengaruh dalam pekerjaan yang boleh untuk wanita dan yang tidak) adalah perbedaan fisik. Ini yang pertama. Laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat sehingga mampu menerima tantangan yang keras untuk bekerja di luar rumah, sedangkan wanita dengan kelelah lembutannya diciptakan untuk tetap berada di rumah, mengurus rumah dan anak-anak mereka. Kedua, perbedaan hormon. Ketiga, perbedaan kondisi fisik dan psikis,

<sup>52</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

di antaranya keadaan wanita yang mudah tersinggung, temperamental, apalagi ketika masa haidh. Keempat, perbedaan susunan otak pria dan wanita. Otak laki-laki jauh lebih unggul daripada otak wanita, sehingga lebih cocok bila laki-laki lebih banyak berada di ranah publik.<sup>53</sup>

Berdasarkan seluruh pandangan di atas, dari hasil wawancara dengan Ustadzah Erika bahwa Islam membolehkan perempuan dalam bekerja. Islam memberikan hak yang sama terhadap perempuan untuk bekerja sebanding dengan laki-laki. Islam agama yang sempurna tidaklah mengungkung para wanita dan sama sekali tidak membolehkannya keluar rumah. Adakalanya wanita dibutuhkan kehadirannya di luar atau mungkin mereka membutuhkan sesuatu yang harus didapat dengan cara keluar dari rumahnya. Ketika syarat-syarat tersebut telah terpenuhi, maka wanita pun boleh keluar rumah bahkan untuk bekerja. Namun hendaknya dipahami lagi, jenis-jenis pekerjaan seperti apa yang boleh dilakukan oleh wanita, sesuai dengan aturan Islam

### **Posisi Perempuan dalam Pendidikan**

Meski secara normatif maupun secara yuridis formal pendidikan adalah hak setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, namun dalam tataran empiris tidak terepresentasikan secara optimal. Terbukti, perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan lebih kecil dibanding laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin lebar kesenjangannya. Akar masalah kesenjangan pendidikan bagi perempuan berawal dari bias gender dalam pendidikan keluarga oleh orang tua di rumah. Bias gender ini kemudian dilanjutkan oleh pranata pendidikan persekolahan. Komponen-komponen pendidikan di sekolah seperti kurikulum dan proses belajar mengajar, buku teks, ikut serta menciptakan ketidakadilan pendidikan bagi perempuan.

Oleh karena itu masyarakat dan juga guru sebagai pengajar dan pendidik perlu memiliki pemahaman dan kesadaran gender sehingga tidak terjadi diskriminasi di dalam pendidikan. Pendidikan yang berkeadilan gender tidak membeda-bedakan akses dan peluang bagi laki-laki dimaupun perempuan. Islam memberikan peluang untuk berprestasi bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Ayat-ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

Secara normatif setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, dengan tanpa membedakan status sosial ekonomi dan jenis kelamin. Data pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dibidang pendidikan terjadi antara lain dalam bentuk perbedaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan.”<sup>54</sup>

Dalam Al-Qur'an dan hadis tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum wanita. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan wanita menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah juga bersabda, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Sebelum datangnya Islam kaum wanita sudah ada yang bisa tulis baca, hanya saja

<sup>53</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

<sup>54</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

masih sedikit dalam kalangan tertentu. Setelah datangnya Islam wanita diberikan kebebasan belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, wanita juga memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah diperoleh sebelum datangnya Islam. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa sebaik-baik laki-laki adalah orang yang paling baik terhadap bagi istri-istri mereka.<sup>55</sup>

## KESIMPULAN

Pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi dalam membangun keluarga dakwah harus diawali dengan niat menikah yang baik. Penghargaan Islam pada masalah-masalah keluarga sangatlah tinggi. Sebab keluarga adalah unit yang paling mendasar diantara unit-unit pembangunan alam semesta. Dengan kondisi ini fungsi yang paling utama dalam membangun dakwah keluarga adalah fungsi edukatif (*tarbiyah*). Program dakwah Ustadzah Erika Suryani Dewi di masa pandemic Covid-19 yaitu Ustadzah Erika Suryani Dewi dapat disimpulkan bahwa ustadzah Erika masih tetapi berdakwah meskipun di masa pandemic covid 19. Namun dakwah yang dilakukannya sempat terhenti hampir selama dua tahun sebab menyesuaikan anjuran pemerintah untuk berada di rumah untuk menjaga kesehatan. Menurut ustadzah Erika, dakwah di masa pandemik jika bisa dilakukan secara offline harus tetap menjaga protokol kesehatan. Sebab, menjaga protokol kesehatan merupakan kewajiban individu dan bagian dari ikhtiar kepada Allah SWT.

Pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi terhadap Gender dan Feminisme Barat yaitu Ustadzah Erika Suryani Dewi sangat tidak menyetujui gerakan kesetaraan gender dan feminism Barat. Tidak pernah Islam membatasi aktivitas perempuan kecuali memang yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai perempuan. Selebihnya, aktivitas apapun selama tidak bertentangan dengan fitrahnya, maka muslimah boleh mengerjakannya. Tentu saja bukan aktivitas yang bertentangan dengan syariat Islam misalnya dari sisi pakaian dari sisi pergaulan..

Pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi terhadap Muslimah yang mengurus rumah tangga bahwa Islam mengangkat derajat Muslimah yang mengurus rumah tangga. Muslimah yang bersedia mengurus rumah tangga diberikan pahala di dunia dan di akhirat. Peran Muslimah atau ibu dalam rumah tangga adalah mengurus rumah tangga, menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjadi, pengatur dan pemelihara rumah tangga.

Pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi terhadap Muslimah yang berpolitik bahwa ustadzah Erika menyetujui gagasan Muslimah yang masuk dalam politik Islam. Tetapi harus ada aturan agar Muslimah yang berpolitik tidak melupakan hak dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi terhadap Muslimah yang bekerja adalah Ustadzah Erika bahwa Islam membolehkan perempuan dalam bekerja. Sebab, Islam memberikan hak yang sama terhadap perempuan untuk bekerja sebanding dengan laki-laki. Islam agama yang sempurna tidaklah mengungkung para wanita dan sama sekali tidak mnelarang perempuan keluar rumah untuk bekerja selama masih sejalan dengan syariat Islam.

Pandangan Ustadzah Erika Suryani Dewi terhadap pendidikan Muslimah adalah Ustadzah Erika Suryani Dewi sangat setuju bahwa Muslimah harus memiliki pendidikan tinggi. Berbagai aktivitas pendidikan yang dijalani oleh Ustadzah Erika Suryani Dewi merupakan indictor bahwa sosoknya menyetujui bahwa perempuan

<sup>55</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Erika Suryani Dewi melalui WhatsApp tanggal 20 November 2021

harus memiliki pendidikan tinggi. Bahkan sampai sekarang sosoknya masih ada keinginan untuk kuliah lagi. Hal ini menandakan bahwa menurutnya posisi perempuan muslimah dalam pendidikan sangatlah penting. Setiap perempuan Muslimah harus memiliki pendidikan yang tinggi agar bisa membangun peradaban Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustimi, Eli. "Keadilan Dalam Perpekstif Al- Qur ' an." *Jurnal Taushiah FAI-UISU* Vol. 9, no. 2, Juli-Desember (2019).
- Anwar, M. Fuad. "Fenomenologi Dakwah (Dakwah dalam Paradigma Sosial Budaya)." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 3, no. 2 (2018): 97–111. <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3512>.
- Chairawati, Fajri, dan Nurya Tazkiyah Putri. "Da'iyyah dan Perannya dalam Syi'ar Dakwah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.3, no. 1, Januari-Juni (2019): 21–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4838>.
- Damayanti, Imas, dan Muhammad Hafil. "Islam Memuliakan Wanita." Diakses 25 Juni 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qesvpo430/islam-memuliakan-wanita>.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Balai Pustaka, 2007.
- Dery, Tamyez. "Keadilan dalam Islam." *Mimbar: Jurnal Sosial Pembangunan* Vol. 18, no. 3 (2002).
- Hadi, Rio Rahman. "Pemikiran Adian Husaini Tentang Kesetaraan Gender dalam Tinjauan Hukum Islam." Skripsi S1, Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.
- Hajaroh, Mami. "Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi." Diakses 18 November 2019. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>.
- Hasanah, Ulfatun. "Gender dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 38, no. 2, Juli-Desember (2019): 250. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3887>.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol.9, no. 1, Juni (2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Husaini, Adian, dan Rahmatul Husni. "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 15, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.264>.
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, dan Darmawati. *Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Ilyas Ismail. Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Kurniawan, Joko. "Feminisme dalam Pandangan Islam: Analisis Gerakan Feminisme." Diakses 26 Oktober 2021. <http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/04/12/feminisme-dalam-pandangan-islam-analisis-gerakan-feminisme/>.

- Mutawakkil, Hajir. "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender." *Jurnal Kalimah* Vol. 4, no. 1, Maret (2014). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/219/211>.
- "Profil Caleg Pemilu 2019: Erika Suryani Dewi, Caleg DPRD-I Dapil DKI Jakarta 7 dari PKS." Diakses 26 Juni 2017. <https://kumparan.com/berita-caleg/profil-caleg-pemilu-2019-erika-suryani-dewi-caleg-dprd-i-dapil-dki-jakarta-7-dari-pks-1544811788552658192/full>.
- Putri, Nurya Tazkiyah. "Peran Da'iyyah dalam Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Pada Ormas Muhammadiyah Cabang Banda Aceh)." Skripsi S1, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 5, no. 9, Januari-Juni (2009).
- "Satu Atap Dua Cinta Bagian: Kajian Tentang Poligami sesuai Quran dan Sunnah." Diakses 26 Juni 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=N0sHUqBuAdw>.
- Setiardi, dan Muhammad Subarkah. "Pelarang Jibab 1980-an: Dikeluarkan Sekolah, Jilbab Beracun." Diakses 25 Oktober 2021. <https://www.republika.co.id/berita/q0bmat385/pelarang-jibab-1980an-dikeluakan-sekolah-jilbab-beracun>.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Ayup. Sleman: Literasi Media Pubhlising, 2015.
- Syam, Nur. "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol. 20, no. 1, Januari-Juni (2020). <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>.
- Unicef. *Gender Equality: Glossary of Terms and Concepts*. Unicef Regional Office for South Asia, 2017. <https://www.unicef.org>.
- Yaqinah, Siti Nurul. "Problematika Gender Perspektif Dakwah." *Jurnal Tasâmu* Vol.14, no. 1, Desember (2016). <https://doi.org/10.4135/9781452229669.n3946>.
- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik dalam Alquran Dan Hadis." *Diya Al-Afkâr: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* Vol. 7, no. 01 (2019). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>.